



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Film pada dasarnya digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Dalam keberagaman nilai-nilai yang ada film mempunyai tujuan dasar yaitu untuk menyebarkan informasi yang bersifat mendidik. Selain membentuk konstruksi masyarakat akan suatu hal, film juga merupakan rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006: 127). Begitu pula halnya dengan masalah mengenai wanita yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan masyarakat mengenai wanita sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film.

Wanita diposisikan sebagai objek tontonan di dalam film, yang posisi penontonnya adalah kaum laki-laki. Wanita menjadi produk atau komoditi film yang sempurna, yang tubuhnya dipenuhi dengan berbagai *close-up* wanita menjadi ramuan utama film yang menjadi menu utama bagi mata penontonnya yang mayoritas laki-laki (Subandy, 1998:xv-xvii).

Saat film menjadi marak dengan jenis-jenis tertentu mulai action, komedi, drama, petualangan, epic, musical, perang, horor, gangster, thriller, fantasi, dan bencana. Tidak hanya film ini masih

banyak film lainnya yang mengusung tema horror-porno atau komedi-porno, untuk menarik pasar ataupun penonton dengan menampilkan sensualitas khususnya di Indonesia. Seperti Film Rintihan Kuntilanak Perawan , Setan Budeg , Tali Pocong Perawan , Suster keramas, Hantu Puncak Datang Bulan dan masih banyak lagi.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah seorang wanita dijadikan objek perayu, wanita saat ini tidak takut lagi ketika mereka harus memperlihatkan keindahan tubuhnya di depan umum. Inilah yang saat ini terjadi di masyarakat dan di dunia perfilman yang membuat wanita saat ini sudah biasa dengan tampilan terbuka dimuka umum.

Media massa memanfaatkan wanita dengan segala yang dimilikinya, dieksploitasi dan dianggap sebagai obyek perayu. Kemampuan rayuan melalui tubuh dan penampilan wanita untuk mendapatkan keuntungan. Sensualitas dan eksploitasi tubuh wanita masih menjadi bagian penting dalam Film-Film di Indonesia agar menarik banyak penonton.

Posisi wanita di dalam film tampaknya sudah menggambarkan ketertindasan yang berkepanjangan. Wanita seringkali dianggap marginal dalam hal produksi dan dominan dalam hal “tontonan”. Hal ini sering dijadikan ideologi utama media - media, termasuk di Indonesia (Subandy, 1998:xiii).

Dalam *society of spectacle* atau masyarakat tontonan, wanita memiliki fungsi dominan sebagai pembentuk citra (*image*) dan tanda (*sign*) berbagai komoditi. Menurut Guy Debord yang dikutip dalam buku “Media dan Wanita” karya Idy Ibrahim dan Hanif Suranto (1998), masyarakat tontonan adalah masyarakat yang di dalam setiap sisi kehidupannya menjadi komoditi, dan setiap komoditi tersebut menjadi tontonan, di dalam masyarakat tontonan tubuh wanita sebagai objek tontonan dalam rangka menjual komoditi.

Menurut Dr. Thamrin Amal Tomagola, gambaran tentang wanita pada prinsipnya sejalan dengan rumusan 5P yaitu makhluk yang harus selalu tampil memikat (*pigura*); pengurus utama pekerjaan rumah tangga (*pilar*); menjadi objek segala jenis pemuasan laki-laki (*peraduan*); mustahil meninggalkan dunia dapur (*pinggan*); dan selalu khawatir tidak diterima oleh lingkungan tertentu (*pergaulan*). (Subandy, 1998:156-157).

Sesuai dengan salah satu rumusan 5P di atas, yaitu *Pigura*, dalam masyarakat tontonan, tubuh wanita dijadikan sebagai komoditi. Fungsi dari tubuh sekarang sudah bergeser dari fungsi biologis atau reproduktif ke arah ekonomi politik, khususnya fungsi “tanda”. Tubuh wanita dianggap memiliki banyak ‘modal simbolik’.

Di dalam film Indonesia khususnya horor sering dijumpai adegan dimana ada laki-laki yang menggoda perempuan. Anggapan bahwa laki-laki adalah perayu dan perempuan adalah yang dirayu sebagai sesuatu yang ‘masuk akal’ adalah sebuah praktek patriarki. Hal ini merupakan hal kecil dimana secara tidak sadar kita menyetujui adanya budaya patriarki.

Persetujuan kita terhadap sebuah ideologi memang merupakan suatu hal yang terlihat 'normal' dan 'alami' atau wajar bagi masyarakat.

Film Air Terjun Pengantin Merupakan Film horor Indonesia terlepas dari gendrenya yaitu film horor, pada film ini setiap scenenya banyak menampilkan sensualitas pemain wanitanya dan Film ini hanya menjual tubuh wanita dan tidak mementingkan kualitas dari cerita film ini. Hal ini menjadi gambaran bahwa baju seksi dengan belahan dada dan serba minim menjadi daya jual tersendiri dan dengan adanya bumbu-bumbu film berupa adegan panas yang turut menambah daya tarik film dan minat konsumen untuk menonton. Hal ini mengakibatkan tidak terhindarkannya eksploitasi terhadap perempuan. Tubuh wanita dianggap memiliki banyak "modal simbolik". Tubuh wanita mulai dari mata, bibir, paha, buah dada, rambut, perut, posisi dan pose tertentu, penampilan, dan lainnya menjadi 'tanda' dalam menyampaikan pesan di dalam sebuah media patriaki.

Berdasarkan paparan diatas Peneliti tertarik untuk meneliti representasi ideologi patriarki pada film Air Terjun Pengantin .Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode semiotika sebagai alat analisis. Sebuah metode yang mempelajari makna tentang tanda dan lambang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah yang didapat sebagai berikut : “Bagaimana representasi ideologi patriarki terbangun pada film air terjun pengantin?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah untuk “mengetahui representasi ideologi patriarki yang terdapat pada film air terjun pengantin.”

UMMN

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

- Akademis

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi mengenai signifikansi dalam bidang semiotika khususnya makna tanda pada film yang menonjolkan unsur ideologi patriarki dan dapat menjadi referensi tambahan untuk pengembangan penelitian selanjutnya terutama mengenai film- film.

- Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai evaluasi agar dalam pembuatan film kedepannya bisa lebih mementingkan kualitas dari film itu sendiri dan mengedepankan kesetaraan gender.

UMMN